

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja perekonomian Indonesia mengalami peningkatan dalam periode tiga tahun ini. Peningkatan kinerja perekonomian Indonesia dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto menurut lapangan usahanya terbagi menjadi beberapa subsektoral antara lain : 1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalan; 3) industri pengelolaan yang terdiri dari Industri migas dan nonmigas; 4) listrik, gas dan air bersih; 5) konstruksi; 6) perdagangan, hotel dan restoran; 7) pengangkutan dan komunikasi; 8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan; 9) jasa-jasa yang terdiri dari pemerintah umum dan swasta.

Indikator yang dipakai selama ini untuk mengevaluasi kinerja pembangunan sektor pertanian antara lain adalah Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penyedia devisa dan peranannya menurunkan jumlah penduduk miskin. Fakta empiris menunjukkan bahwa sektor agribisnis merupakan sektor yang paling tangguh dalam menghadapi krisis dan paling berjasa dalam menampung pengangguran sebagai akibat krisis ekonomi (Syafa'at, 2000 : 3). Ketangguhan sektor agribisnis diindikasikan oleh kemampuannya untuk tumbuh secara positif pada saat krisis (1998) sementara perekonomian nasional secara agregat mengalami kontraksi yang sangat hebat.

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Menurut**  
**Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2006-2009**

Lapangan Usaha	2006	2007	2008*	2009**
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14.21	13.82	13.66	13.61
2. Pertambangan dan Penggalian	9.10	8.72	8.28	8.27
3. Industri Pengolahan	27.83	27.40	26.79	26.16
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0.66	0.688	0.72	0.78
5. Konstruksi	6.08	6.20	6.29	6.44
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	16.92	17.33	17.47	16.90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6.76	7.25	7.97	8.80
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	9.21	9.35	9.55	9.60
9. Jasa-jasa	9.24	9.25	9.27	9.43
Total Produk Domestik Bruto	1.847.126,7	1.964.327,3	2.082.315,9	2.176.975,5

Sumber : Badan Pusat Statistik , berbagai edisi diolah

\*Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Pada Tabel 1.1 di atas Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000 yang mengalami peningkatan pada tahun 2009 meningkat sebesar 4,54 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tahun 2008 yang lalu. Dalam kurun waktu empat tahun kebelakang PDB mengalami peningkatan yang cukup besar, dari data di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa sektor yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDB yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sektor pertanian juga berperan dalam perekonomian nasional Indonesia melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa,

penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Lokollo,2007: 2). Selain itu, sektor pertanian adalah sektor yang fundamental dalam kehidupan di seluruh negara karena makanan yang kita konsumsi setiap hari semua berasal dari hasil pertanian. Oleh sebab itu sektor pertanian sangat memiliki peranan penting baik di bidang ekonomi maupun di kehidupan sehari-hari.

Dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang besar oleh karena itu harus ada kebijakan yang tepat untuk melindungi sektor ini agar tetap memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB. Sektor pertanian dalam PDB dibagi menjadi beberapa subsektor di antaranya adalah tanaman bahan makan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan.

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi Subsektor Pertanian Pada Produk Domestik Bruto(PDB)**  
**Indonesia Tahun 2006-2009**

Sektor pertanian	2006	2007	2008*	2009**
a. Tanaman Bahan Makanan	129.548,6	133.888,5	142.000,4	148.691,6
b. Tanaman Perkebunan	41.318,0	43.199,2	44.785,5	45.887,1
c. Peternakan	33.430,2	34.220,7	35.425,3	36.743,6
d. Kehutanan	16.686,9	16.548,1	16.543,3	16.793,8
e. Perikanan	41.419,1	43.652,8	45.866,2	48.253,2
TOTAL	262.402,8	271.509,3	284.620,7	296.369,3

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009

\*angka sementara

\*\*angka sangat sementara

Pada Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa besarnya kontribusi persubsektor pada sektor pertanian meningkat dari tahun ke tahun. Pada sektor

pertanian di Indonesia jenis tanaman bahan panganlah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB karena mayoritas penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan pokok yang mengandung karbohidrat seperti jagung, padi, dan sago serta sayur-mayur sehingga dengan adanya kebutuhan tersebut hampir sebagian besar petani Indonesia memilih bertani tanaman pangan selain dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sendiri juga kebutuhan pasar akan tanaman pangan jauh lebih tinggi permintaannya dibanding tanaman lainnya. Peningkatan PDB sektor pertanian terbesar pada tahun 2009 yaitu mengalami kenaikan sebesar 4,13% karena pada tahun tersebut, pemerintah dengan dinas pertanian berusaha meningkatkan hasil tanaman pangan dengan penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah upaya meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan lestari. Teknologi yang digunakan dalam program PTT lebih bersifat spesifik lokasi dan mempertimbangkan keragaman sumber daya, iklim, jenis tanah, sosial-ekonomi budaya masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. PTT bukan paket teknologi, tetapi suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, lahan, dan air dikelola sebaik-baiknya untuk mencapai produktivitas lahan dan tanaman yang optimal (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2008 :1-2).

Keberhasilan sektor pertanian tergantung pada posisi sumber daya alam yang sebagian terletak di desa berupa lahan pertanian, sumber air, hutan dan tenaga kerja. Kurang lebih 60% penduduk Indonesia berdiam di pedesaan dan

sekitar 49% dari angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian (Aris Saputro, 2004 : 4). Dalam penyerapan tenaga kerja sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar, karena masih banyak wilayah Indonesia yang masih berupa pedesaan.

**Tabel 1.3**  
**Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2007, 2008, dan 2009 (dalam %)**

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2007 (Feb)	2007 (Aug)	2008 (Feb)	2008 (Agst)	2009 (Feb)
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	44,10	41,24	41,83	40,30	41,18
2	Pertambangan dan Penggalian	1,05	1,1	1,04	1,04	1,09
3	Industri Pengolahan	12,39	12,38	12,19	12,24	12,07
4	Listri, Gas, dan Air	0,25	0,18	0,20	0,19	0,02
5	Bangunan	4,51	5,26	4,64	5,30	4,41
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	19,91	20,67	20,27	20,69	20,89
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	5,71	5,96	5,89	6,02	5,69
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	1,28	1,40	1,41	1,42	1,42
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	11,23	12,02	12,52	12,77	13,03
	Total	97 583 141	99 930 217	102 049 857	102 552 750	104 485 444

Sumber: BPS, tahun 2007-2009

Dari Tabel 1.3 di atas menjelaskan bahwa sektor pertanian memberikan peluang penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu rata-rata pertahun memberikan kontribusi sebesar 41%. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian mutlak dilakukan dalam rangka pembangunan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan negara. Dalam Tabel 1.3 juga dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan titik tonggak sebuah perekonomian negara karena berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan maka dari itu sebaiknya perekonomian memiliki kebijakan yang pasti.

Perkembangan sektor pertanian semakin meningkat walaupun sektor ini sempat terlupakan dalam poin sektor andalan dalam perekonomian negara Indonesia. Baru setelah badai krisis pada awal tahun 1997 yang menimpa negara Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan tatanan sistem ekonomi, hukum, politik, sistem perbankan dan moneter, dan kesemua sistem tersebut harus dibenahi dan dituntut adanya suatu perubahan.

Banyak pendapat dan opini sektor pertanian adalah penyelamat pada saat krisis moneter melanda Indonesia. Sektor pertanian yang selama ini tidak mendapat prioritas ternyata sektor ini yang mampu bertahan dan tidak terlalu terkena imbas krisis. Selama ini sektor pertanian memang kurang berkembang karena di Indonesia sektor pertanian masih bersifat subsisten (suatu sistem bertani dimana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan untuk petani dan keluarganya saja), dan bukan bersifat komersil (mencari keuntungan). Akibatnya meskipun bertani adalah mata pencarian utama sebagian besar penduduk, tetapi belum dapat meningkatkan pendapatan petani dari masa ke masa.

Enam tahun silam negara Indonesia pernah menjadi negara importir beras hal ini disebabkan krisis pangan yang terjadi di seluruh dunia. Harga beras (makanan pokok penduduk Indonesia ) melambung tinggi sehingga berdampak pada semua sektor perekonomian. Biaya hidup meningkat dan kelangkaan beras meningkat karena pasokan beras berkurang akibat musim buruk yang melanda negara Indonesia. Pengalaman buruk tersebut membuat pemerintah berusaha mencoba merevitalisasikan pertanian dengan berbagai cara dengan tujuan khususnya pada tanaman pangan meningkat dan negara Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri maka teretuslah program Pengelolaan dengan Tanaman Terpadu (PTT). PTT merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas.

Pada subsektor tanaman pangan, yang meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar, padi merupakan tanaman pangan yang paling penting karena sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Oleh karena itu produksi beras terus diupayakan untuk meningkat, agar ketahanan pangan tetap terjaga.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan : petani adalah produsen pangan dan petani adalah juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi

pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Disinilah perlu sekali peranan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan petani maka dari itu, PTT diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian padi khususnya dan meningkatkan pendapatan petani sehingga ketahanan pangan tercipta.

**Tabel 1.4**  
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Indonesia, 2006-2009**

Jenis Tanaman	2006	2007	2008	2009
<b>1. Padi</b>				
Luas Panen (ha)	11786,4	12147,6	12327,4	12669
Produksi (ton)	54454,9	57157,4	60325,9	62561,1
Produktivitas (kw/ha)	46,2	47,05	48,94	49,38
<b>2. Jagung</b>				
Luas Panen (ha)	3345,8	3630,3	4001,7	4096,8
Produksi (ton)	11609,5	13287,5	16317,3	17041,2
Produktivitas (kw/ha)	34,7	36,6	40,78	41,6
<b>3. Kedelai</b>				
Luas Panen (ha)	580,5	459,1	591	701,4
Produksi (ton)	747,6	592,5	775,7	924,5
Produktivitas (kw/ha)	12,88	12,91	13,13	13,18
<b>4. Kacang tanah</b>				
Luas Panen (ha)	706,8	660,5	633,9	628,7
Produksi (ton)	838,1	789,1	770,1	763,5
Produktivitas (kw/ha)	11,86	11,95	12,15	12,14
<b>5. Ubi kayu</b>				
Luas Panen (ha)	1227,5	1201,5	1204,9	1205,4
Produksi (ton)	19986,6	19988,1	21757	21990,4
Produktivitas (kw/ha)	162,83	166,36	180,57	182,43
<b>6. Ubi jalar</b>				
Luas Panen (ha)	176,5	176,9	174,6	181,2
Produksi (ton)	1854,2	1886,8	1881,8	1947,3
Produktivitas (kw/ha)	105,05	106,64	107,8	107,48

Sumber : Badan Pusat Statistik, tahun 2006-2009

Pada Tabel 1.4 padi merupakan jenis tanaman pangan yang produksinya berada pada tingkat paling atas karena mayoritas penduduk Indonesia



mengonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Kemudian disusul tanaman jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai dan terendah adalah ubi jalar. Jadi dapat dikatakan padi merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia yang produktivitasnya disoroti dari tahun ke tahun karena komoditas ini merupakan komoditas tanaman pangan unggulan.

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95 % penduduk Indonesia. Usahatani pada tanaman pangan padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian. Selain itu, beras juga merupakan komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolok ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia (Suryana, 2002 :2).

Berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi padi, seperti: pembangunan sarana irigasi, subsidi benih, pupuk, dan pestisida, kredit usahatani bersubsidi, dan pembinaan kelembagaan usahatani telah ditempuh (Sudaryanto., 2006 : 6). Salah satu usaha dalam peningkatan produksi padi dengan mencanangkan program Penanaman Tanaman Terpadu (PTT).

**Tabel 1.5**  
**Indikator Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Indonesia dari**  
**Tahun 2006-2009**

Indikator	satuan	2006	2007	2008	2009
Luas Panen	Ha	10.713.014	11.041.225	11.257.753	11.754.852
Produksi	Ton	51.647.490	54.199.693	57.169.771	60.624.936
Produktivitas	Kw	48,21	49,09	50,78	51,57

Sumber : Dinas Pertanian, tahun 2006-2009

Produktivitas padi dalam Tabel dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi dalam kurun waktu empat tahun tersebut terjadi pada tahun 2009 dengan jumlah produksi sebesar 60.624.936 ton dan tingkat produktivitas

sebesar 51,57 Kw. Tingkat pengadaan beras nasional ini berasal dari berbagai provinsi-provinsi di Indonesia yang memiliki luas lahan dan tingkat produktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kesuburan tanah dan geografisnya, salah satunya adalah provinsi DIY.

Provinsi DIY merupakan salah satu provinsi yang memproduksi beras nasional, seperti terlihat pada Tabel 1.6 berikut ini

**Tabel 1.6**  
**Indikator Luas Panen, Produksi dan Produktivitas DIY, 2005-2009**

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009
Luas Panen (ha)	95.248,00	97.617,00	98.057,00	100.359,00	104.209,00
Produksi (ton)	545.916,00	559.890,00	570.991,00	628.321,00	643.544,00
Produktivitas (kw)	57,32	57,36	58,23	62,61	61,76

Sumber: data dinas pertanian, tahun 2005-2009

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa tingkat produksi padi sawah di DIY mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2008 kenaikan sebesar 10,04% dari tahun sebelumnya. Naiknya hasil tanaman padi disebabkan oleh peningkatannya produktivitas tanaman padi hampir di semua kabupaten di DIY.

Produksi beras di DIY ditopang oleh beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta salah satunya adalah Kabupaten Kulon Progo. Produktivitas padi di Kabupaten Kulon Progo tidak sebaik di kabupaten Bantul dan Sleman, hal ini disebabkan karena letak geografis Kabupaten Kulon Progo yang sebagian adalah perbukitan.

**Tabel 1.7**  
**Indikator Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi sawah di Kabupaten Kulon Progo, 2006-2009**

Indikator	2006	2007	2008	2009
Luas panen (Ha)	16.556	16.700	16.924	17.303
Produksi (Ton)	96.001,10	101.750	106.481	111.805,50
Produktivitas (Kw/ha)	57.99	60.93	62.93	64.62

Sumber data : Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, tahun 2006-2009.

Dari Tabel 1.7 di atas dapat dilihat bahwa tingkat produksi dan produktivitas serta luas lahan panen terus meningkat. Kenaikan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,94 Kw/ha dari tahun sebelumnya, Lonjakan tingkat produksi tertinggi yaitu pada tahun 2007 sebesar 5.748,90 ton, setiap tahun tingkat produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Kulon Progo terus meningkat. Peningkatan ini dikarenakan adanya pendampingan secara berkelanjutan dari dinas pertanian dalam penanaman hingga pada penuaian. Selain itu penerapan PTT yang sudah dilakukan di sebagian wilayah di Kulon Progo menjadikan alasan mengapa produktivitas padi terus meningkat.

Kabupaten Kulon Progo terbagi dalam 12 kecamatan, yaitu Kokap, Galur, Sentolo, Temon, Pengasih, Wates, Panjatan, Galur Lendah, Nanggulan, Kalibawang, Giri Mulyo dan Sami Galuh. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Kokap merupakan salah satu Kecamatan di daerah Kulon Progo. Hampir sebagian besar daerahnya merupakan perbukitan meskipun demikian tidak membuat petani Kokap untuk menyerah dalam menanam tanaman padi. Masih banyak tanaman padi yang dapat dijumpai. Hasil produktivitas tanaman padi di

Kokap merupakan hasil yang paling rendah dibanding daerah lain. data-data yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 1.8**  
**Indikator Luas Lahan Panen, Produksi dan Produktivitas Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta( 2006-2009)**

Indikator	2006	2007	2008	2009
Luas panen (Ha)	126	99	106	136
Produksi (Ton)	579,6	523	563	862,6
Produktivitas (Kw/ha)	46	52,78	53,09	193

Sumber : Dinas pertanian Kokap, Kulon Progo Yogyakarta, tahun 2006-2009.

Tabel 1.8 di atas menunjukkan bahwa ada kenaikan yang cukup besar terjadi pada tahun 2009 dimana luas panen sebesar 136 Ha, produksi sebesar 862,6 ton dan Produktivitas sebesar 193 Kw. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2007, pada tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan hal ini disebabkan karena adanya penerapan PTT dalam penanaman hingga panen di kecamatan Kokap tersebut. Sebelum tahun 2008 pertanian di daerah Kokap menggunakan sistem paketan dimana kurang memperhatikannya unsur kandungan pupuk dan jenis bibitnya sehingga yang hasilnya kurang maksimum.

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Terhadap Tingkat Produktivitas Petani padi, studi Kasus Pada di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, tahun 2010 ini , bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan PTT terhadap tingkat produktivitas petani padi di Kokap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) terhadap tingkat produktivitas petani, Studi Kasus pada usaha tani komoditi padi di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2010.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat produktivitas usaha tani padi sawah sebelum dan sesudah penerapan PTT.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang bisa di dapatkan dari penelitian ini, meliputi :

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam meraih jenjang kesarjanaan (S-1) pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### **2. Bagi Pemerintah**

Bagi pembuat kebijakan, khususnya di sektor pertanian apakah analisis penerapan PTT di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon telah tepat sasaran atau belum.

## 1.5 Studi Terkait

Banyak studi yang meneliti mengenai produktivitas padi/ beras yang ada di Indonesia yang telah dilakukan oleh orang Indonesia sendiri, maupun para peneliti asing. Haryono (2004 : 5) melakukan studi mengenai dampak pembangunan jaringan irigasi terhadap produksi, pendapatan dan distribusi pendapatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya irigasi yang baik sangat mempengaruhi tingkat produksi yang semakin tinggi sehingga pendapatan yang diterima petani mengalami peningkatan

Pramono (2005 : 3), meneliti tentang upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu dan sumber daya terpadu, menyatakan bahwa penerapan pendekatan PTT dalam lahan sawah dapat meningkatkan produktivitas karena menerapkan komponen-komponen teknologi budidaya sinergis maupun meningkatkan produktivitas usahatani berupa peningkatan hasil panen GKG yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan pola petani sehingga meningkatkan tingkat keuntungan usahatani berkisar 25%-58%.

Swastika, J. (2007: 3) dalam penelitiannya menganalisis kebijakan peningkatan produksi padi melalui efisiensi pemanfaatan lahan di Indonesia. Strategi peningkatan produksi melalui peningkatan IP dan penerapan teknologi PTT pada lahan sawah yang ada memerlukan dukungan berbagai kebijakan, antara lain : (i) perbaikan infrastruktur berupa jaringan irigasi, jalan usahatani, dan jalan desa. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka akses pasar,

baik pasar input maupun pasar hasil pertanian. Selain itu, juga diperlukan pengadaan dan penyaluran kredit lunak yang mudah diakses sebagai sumber modal petani.

Dharma (2008:5) meneliti mengenai pengaruh tingkat penerapan panca usaha tani dan jenis varietas benih padi terhadap produktivitas dan pendapatan petani di desa Pasuruhan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung selatan menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh cara bercocok tanam, pemupukan, dan jenis varietas benih padi, sedangkan penerapan pemakaian bibit unggul, pengairan, dan pemberantasan hama penyakit tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

## **1.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh yang positif penerapan PTT terhadap tingkat produktivitas usaha tani padi sawah.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan dari skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kepustakaan yang berkaitan dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan s Produktivitas Petani Padi Sawah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran secara rinci dari analisis Produktivitas Petani Padi Sawah.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Mengelola data menggunakan suatu metode dengan alat analisis statistik serta mengeterpretasikan menurut teori ekonomi.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sekaligus memberikan saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait.